

Kesiapan Menjalani Peran Sebagai Ibu pada Remaja Hamil Diluar Nikah

Risydah Fadilah¹, Fadhillah Fauza², Rizka Khairina³, Nining Mustika⁴

Universitas Medan Area¹²³⁴

Email: risydah@staff.uma.ac.id

Article Info	ABSTRACT
Article history: Submitted: 09 July 2025 Accepted: 11 July 2025 Published: 13 July 2025	<i>This study aims to explore the readiness of adolescents to become mothers who become pregnant outside of marriage, by considering various aspects of readiness to become mothers. This study uses a qualitative method with a phenomenological approach. The subjects of this study were two respondents with the characteristics of adolescent girls who became pregnant outside of marriage, aged 15-20 years. The data collection technique in this study used a semi-structured interview technique. The results of the study indicate that both respondents still need guidance in preparing for their new role as mothers for their unborn children. Considering that they are still minors and still need support from experienced people. The recommendation from the results of this study is that pregnant adolescents need special assistance that includes education related to pregnancy, child care, and emotional support so that they are better prepared to assume the role of parents, for the sake of their own future and the future generations of the nation.</i>
Keyword: Remaja, Kesiapan, Kehamilan diluar Nikah, Peran Ibu	ABSTRAK Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kesiapan remaja menjadi ibu yang hamil di luar nikah, dengan mempertimbangkan berbagai aspek-aspek kesiapan menjadi ibu. Penelitian ini menggunakan jenis metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Subjek penelitian ini berjumlah 2 orang responden dengan karakteristik yakni remaja putri yang hamil diluar nikah, usia subjek 15-20 tahun. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua responden masih membutuhkan bimbingan dalam mempersiapkan peran barunya sebagai ibu bagi anak yang ada dikandungannya. Melihat bahwa mereka masih berada di bawah umur dan masih membutuhkan dampingan dari orang yang berpengalaman. Adapun saran dari hasil penelitian ini bahwa remaja hamil, diperlukan pendampingan khusus yang mencakup edukasi terkait kehamilan, perawatan anak, dan dukungan emosional agar mereka lebih siap menjalani peran sebagai orang tua, demi masa depan mereka sendiri dan generasi penerus bangsa.
<hr/> Corresponding Author: Author Name, Risydah Fadilah Email: risydah@staff.uma.ac.id <hr/>	

PENDAHULUAN

Kehamilan di luar nikah di kalangan remaja merupakan fenomena sosial yang kian meningkat di Indonesia. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023 menunjukkan bahwa angka kehamilan remaja di Indonesia mencapai 48 per 1.000 perempuan usia 15-19 tahun (Badan Pusat Statistik, 2023). Hal ini menimbulkan berbagai dampak sosial, ekonomi, dan psikologis, baik bagi remaja yang bersangkutan maupun keluarga serta masyarakat secara keseluruhan.

Hasil survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) yang membahas mengenai kesehatan reproduksi remaja menunjukkan hasil bahwa perilaku pacaran masuk pada praktik perilaku berisiko yang menjadikan remaja rawan mengalami kehamilan di usia dini, kehamilan tidak diinginkan, kehamilan diluar nikah dan terinfeksi penyakit menular seksual sampai pada aborsi yang berbahaya (BKKBN, 2018). Survey menunjukkan bahwa 81% remaja wanita dan 84% remaja pria telah berpacaran, 45% remaja wanita dan 44% remaja pria mulai berpacaran pada umur 15-17 Tahun (BKKBN, 2018).

Diantara remaja yang telah melakukan hubungan seksual pra nikah, 59% wanita dan 74% pria mengakui mulai berhubungan seksual pertama kali pada umur 15-19 Tahun. selanjutnya, 12% wanita melaporkan kehamilan tidak diinginkan dan 7% dilaporkan oleh pria yang memiliki pasangan dengan hamil tidak diinginkan. 23% wanita dan 19% pria tau bahwa mereka menemani atau mempengaruhi teman atau seseorang untuk menggugurkan kandungannya (Meri, 2015). Menurut survei yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan pada tahun 2022, sekitar 20% dari total kehamilan di Indonesia terjadi pada remaja (Kemkes RI, 2021). Angka ini menunjukkan tren peningkatan jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Kehamilan remaja juga lebih banyak terjadi di daerah pedesaan dibandingkan perkotaan (Kemkes RI, 2021).

Kehamilan di luar nikah pada remaja mengacu pada kondisi di mana remaja perempuan hamil tanpa adanya ikatan pernikahan yang sah (Tharshini & Siong, 2020). Kondisi ini seringkali menimbulkan stigma sosial yang berat, mempengaruhi kesiapan mental dan emosional remaja dalam menghadapi peran baru sebagai ibu (Khadijah Alavi, Salina Nen, Fauziah Ibrahim, Noremy Md. Akhir, Mohd Suhaimi Mohamad, 2012). Faktor penyebab kehamilan remaja di luar nikah meliputi kurangnya pendidikan seksual, akses terbatas terhadap kontrasepsi, dan norma sosial yang masih menganggap tabu pembicaraan mengenai seksualitas (Alifah et al., 2022). Selain itu, pengaruh media dan pergaulan bebas turut berkontribusi terhadap fenomena ini. Kehamilan di luar nikah pada remaja membawa dampak sosial yang signifikan. Remaja yang hamil di luar nikah seringkali harus putus sekolah, mengalami kesulitan ekonomi, dan mendapatkan stigma negatif dari

masyarakat. Dampak ini tidak hanya dirasakan oleh remaja itu sendiri, tetapi juga oleh keluarga dan anak yang dilahirkan (Challa et al., 2019).

Kehamilan di luar nikah pada remaja tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik dan mental mereka, tetapi juga mempengaruhi aspek sosial dan ekonomi (Malik et al., 2015). Menurut teori perkembangan psikososial Erik Erikson, masa remaja adalah periode krisis identitas versus kebingungan peran. Pada fase ini, remaja sedang mencari identitas diri dan mengalami berbagai perubahan signifikan. Kehamilan di luar nikah dapat memperburuk krisis identitas tersebut, mengakibatkan tekanan tambahan yang bisa mengganggu perkembangan psikososial mereka (Safitri & Hidayati, 2013).

Di Indonesia, norma budaya dan agama memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat. Kehamilan di luar nikah sering kali dipandang negatif dan bisa mengakibatkan stigma sosial yang berat bagi remaja yang mengalaminya (Muaifah, 2019). Penolakan dari keluarga dan masyarakat dapat menambah beban psikologis remaja, membuat mereka merasa terisolasi dan tidak memiliki dukungan yang memadai (Muaifah, 2019). Seiring dengan meningkatnya angka kehamilan di luar nikah, muncul pertanyaan mengenai kesiapan remaja untuk menghadapi tantangan menjadi ibu pada usia yang sangat muda. Berdasarkan teori attachment (keterikatan) oleh John Bowlby, hubungan awal antara ibu dan anak sangat penting dalam pembentukan pola attachment yang sehat (George & Solomon, 2008). Namun, remaja yang belum siap secara emosional dan mental mungkin mengalami kesulitan dalam membangun keterikatan yang aman dengan anak mereka (Shaw & Starr, 2019).

Sebuah studi oleh Kementerian Kesehatan pada tahun 2021 menunjukkan bahwa 60% remaja hamil di luar nikah merasa tidak siap untuk menjadi ibu. Mereka menghadapi berbagai masalah seperti kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, keterbatasan akses ke layanan kesehatan, dan dukungan sosial yang minim. Hal ini menunjukkan perlunya program edukasi dan dukungan yang lebih komprehensif bagi remaja. Selain itu, teori Bronfenbrenner (dalam Yusupova et al., 2015) tentang ekologi perkembangan manusia menyoroti pentingnya lingkungan dalam perkembangan individu. Lingkungan keluarga, sekolah, dan komunitas berperan besar dalam membentuk kesiapan remaja menjadi ibu (Yusupova et al.,

2015). Keluarga yang suportif dan lingkungan yang positif dapat membantu remaja mengatasi tantangan kehamilan di luar nikah dan mempersiapkan mereka untuk peran sebagai ibu. Namun, tidak semua remaja mendapatkan dukungan tersebut. Banyak remaja yang hamil di luar nikah berasal dari latar belakang ekonomi yang rendah, di mana akses ke pendidikan dan layanan kesehatan terbatas. Studi dari UNICEF menunjukkan bahwa remaja dari keluarga miskin lebih rentan terhadap kehamilan di luar nikah karena kurangnya pendidikan seksual dan akses ke kontrasepsi (UNICEF, 2023).

Di Indonesia, program-program pemerintah seperti Program Keluarga Harapan (PKH) dan layanan kesehatan reproduksi gratis telah berupaya untuk menangani masalah ini. Namun, implementasi di lapangan sering kali menghadapi berbagai kendala, seperti kurangnya tenaga medis yang terlatih dan stigma terhadap remaja yang hamil di luar nikah. Selain itu, faktor pendidikan juga memainkan peran penting. Remaja yang memiliki pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang kesehatan reproduksi dan mampu membuat keputusan yang lebih bijak terkait hubungan seksual (Khadijah Alavi, Salina Nen, Fauziah Ibrahim, Noremy Md. Akhir, Mohd Suhaimi Mohamad, 2012). Sebuah studi oleh BKKBN menunjukkan bahwa tingkat kehamilan di luar nikah lebih rendah pada remaja yang berpendidikan tinggi dibandingkan dengan yang berpendidikan rendah (BKKBN, 2018).

Meskipun demikian, pendidikan saja tidak cukup. Dukungan emosional dan mental dari keluarga dan masyarakat juga sangat diperlukan. Remaja yang hamil di luar nikah sering kali mengalami stres dan kecemasan yang tinggi (Malik et al., 2015). Oleh karena itu, layanan konseling dan psikologis sangat penting untuk membantu mereka mengatasi tekanan ini. Teori coping oleh Lazarus dan Folkman menekankan pentingnya strategi coping dalam menghadapi stress (Zavier et al., 2020). Remaja yang memiliki strategi coping yang baik dapat mengelola stres dan tekanan dengan lebih efektif. Program pelatihan coping dapat membantu remaja mengembangkan keterampilan ini, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesiapan mereka menjadi ibu.

Dalam konteks budaya Indonesia, peran keluarga besar dan komunitas juga sangat penting. Dukungan dari keluarga besar dapat memberikan bantuan praktis

dan emosional yang sangat dibutuhkan oleh remaja hamil di luar nikah. Namun, dukungan ini sering kali bergantung pada penerimaan dan pemahaman dari keluarga besar terhadap situasi remaja tersebut. Perubahan sosial dan ekonomi yang cepat juga berkontribusi terhadap fenomena ini. Urbanisasi dan modernisasi membawa perubahan dalam nilai-nilai dan perilaku remaja. Di satu sisi, akses informasi yang lebih luas melalui internet dapat memberikan edukasi tentang kesehatan reproduksi. Di sisi lain, perubahan nilai-nilai tradisional dapat menyebabkan konflik antara generasi, yang mempengaruhi dukungan yang diterima oleh remaja hamil di luar nikah.

Dalam menghadapi masalah ini, pendekatan yang holistik diperlukan. Pemerintah, lembaga pendidikan, layanan kesehatan, dan masyarakat harus bekerja sama untuk menyediakan dukungan yang komprehensif bagi remaja hamil di luar nikah. Edukasi kesehatan reproduksi yang komprehensif, akses ke layanan kesehatan yang memadai, dan dukungan psikososial adalah elemen kunci dalam membantu remaja mempersiapkan diri menjadi ibu. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kesiapan remaja menjadi ibu yang hamil di luar nikah, dengan mempertimbangkan berbagai aspek-aspek kesiapan menjadi ibu. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam mengembangkan kebijakan dan program yang lebih efektif untuk mendukung remaja hamil di luar nikah, serta mengurangi stigma sosial yang mereka hadapi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi menurut Creswell adalah metode penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam tentang pengalaman hidup individu dari perspektif mereka sendiri (Creswell, 2011). Subjek penelitian ini berjumlah 2 orang responden dengan karakteristik yakni remaja putri yang hamil diluar nikah, usia subjek 15-20 tahun.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur yakni menggabungkan pertanyaan yang sudah ada namun memberikan fleksibilitas bagi peneliti dalam mengeksplorasi jawaban lebih dalam berdasarkan respon partisipan. Pedoman wawancara merujuk pada tujuan

penelitian dan berdasarkan aspek kesiapan menurut Yusuf (Nurul & Palila, 2018) yakni; 1) *Pemahaman*, yaitu pemahaman terhadap pengalaman yang terjadi pada dirinya; 2) *Penghayatan*, yakni kondisi dimana seseorang merasa siap akan segala hal yang akan terjadi secara alami; 3) *Kesediaan*, yakni tindakan secara langsung terhadap kesempatan yang hadir sehingga menjadi bagian dari pengalaman hidupnya. Selain itu teknik observasi non-partisipan digunakan dalam teknik pengumpulan data pada penelitian ini yakni peneliti hanya mengamati secara pasif, tanpa terlibat langsung. Berikut ini data demografi dari responden.

Tabel 1. Data Demografi Responden

Identitas	Responden 1	Responden 1
Nama Inisial	RH	PL
Jenis Kelamin	Wanita	Wanita
Usia	16 Tahun	19 Tahun
Suku	Padang	Jawa
Agama	Islam	Islam
Alamat	Medan	Medan
Status	Menikah	Menikah
Pekerjaan	Wiraswasta	Wiraswasta
Pendidikan Terakhir	SMP	SMA
Jumlah Anak	1 (Mengandung anak pertama)	1 (Mengandung anak pertama)

Analisis data adalah sebuah proses dalam mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan memastikan kembali data dengan menggunakan informan, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain diantaranya ialah organisasi data, koding dan analisis dan pengujian terhadap dugaan.

PEMBAHASAN

Pemahaman

Responden 1(RH) mengatakan bahwa dirinya awalnya merasa tidak terima dengan kondisinya saat ini.

“saya diejek oleh teman saya lalu dikeluarkan dari sekolah, kemudian banyak yang protes sehingga saya sangat stress karena tidak ada yang dukung dari keluarga dan pasangan saya, terus saya banyak tekanan dari luar karena kan saya dikeluarkan dari sekolah dan belum memiliki pekerjaan bahkan orang tua saya belum mengetahui kehamilan saya sehingga saya merasa kurang percaya diri dan merasa malu pada diri saya sendiri. makanya kadang dulu saya gak menerima kondisi saya saat ini (RH)”.

Ia juga tidak menyangka bahwa perbuatannya akan menjerumuskannya pada situasi yang saat ini. Pemahaman yang ia miliki adalah sebatas bahwa dirinya hanya merasa kesepian tanpa adanya orang yang memberikan kasih sayang pada dirinya. Hingga pada akhirnya responden 1 memutuskan untuk bergaul dengan teman-temannya yang notabennya kurang baik. Namun ia menemukan kepuasan tersendiri ketika bergaul dengan mereka. Ia awalnya merasa dan memahami bahwa pergaulannya akan baik –baik saja.

“dulunya saya pikir untuk mencari kebahagiaan di luar karena kan dirumah suntuk terus orang tua saya juga tidak peduli, jadinya saya ikut ikut kawan untuk nongkrong sana sini terus saya juga salah pergaulan dengan teman laki-laki saya, saya juga ingin mengetahui hal-hal dewasa jadinya saya kebablasan (RH)”.

Ia juga tidak menyangka bahwa perbuatannya akan menjerumuskannya pada situasi yang saat ini. Pemahaman yang ia miliki adalah sebatas bahwa dirinya hanya merasa kesepian tanpa adanya orang yang memberikan kasih sayang pada dirinya. Hingga pada akhirnya responden 1 memutuskan untuk bergaul dengan teman-temannya yang notabennya kurang baik. Namun ia menemukan kepuasan tersendiri ketika bergaul dengan mereka. Ia awalnya merasa dan memahami bahwa pergaulannya akan baik-baik saja.

“dulunya saya pikir untuk mencari kebahagiaan di luar karena kan dirumah suntuk terus orang tua saya juga tidak peduli, jadinya saya ikut ikut kawan untuk nongkrong sana sini terus saya juga salah pergaulan dengan teman laki-laki saya, saya juga ingin mengetahui hal-hal dewasa jadinya saya kebablasan (RH)”.

Sedangkan pada responden 2 (PL) menekankan bahwa ia memiliki kebiasaan yang buruk, yakni terbiasa menonton serial pornografi saat ia duduk dibangku SMA. Awalnya ia merasa bahwa tontonan yang selalu ia tonton tidak berdampak apa-apa pada dirinya. Namun, ia merasa dan memahami bahwa dirinya mendapati rasa kepuasan yang sangat hebat pada saat itu.

“sebenarnya saya awalnya itu kesepian, terus saya juga dirumah itu sering main hp sendiri, jadi adalah situs-situs pornografi. awalnya saya enggak sengaja lihat terus tiba-tiba saya jadi kecanduan dan ada rasa penasaranlah. saya juga sering keluar malam sampai tengah malam bersama pacar saya waktu itu terus kami melakukannya karena penasaran dan dilakukan di kost pacar saya. kebutulan kostnya penjaga nya kurang ketat (PL)”.

Selanjutnya, ia menegaskan bahwa dirinya belum mampu mengendalikan hawa nafsunya pada saat ia bersama dengan kekasihnya. Hingga ia berani melakukan hubungan suami istri dengan kekasihnya yang belum memiliki hubungan yang sah. Ia merasa bahwa kejadian tersebut seharusnya tidak terjadi. Namun, ia mulai memahami bahwa dirinya tengah diselimuti hawa nafsu yang sangat membahayakan dirinya. Dan merasa bahwa dirinya sangat berdosa.

Penghayatan

Responden 1 memberikan keterangan bahwa dirinya sempat berpikir untuk melakukan aborsi terhadap kandungannya, namun ia memilih untuk tidak melakukannya. Ia hanya kebingungan dengan bagaimana perannya dikemudian hari. Penerimaan lingkungan yang buruk terhadap dirinya membuat dirinya awalnya merasakan keterpurukan yang amat dalam.

“kami memiliki rencana melakukan aborsi anak,tapi Saya tidak mau melakukan hal tersebut lebih baik saya bertanggung jawab atas perbuatan yang saya lakukan dan pasangan kakak ingin juga bertanggung jawab kemudian memberi tahu orang tua saya bahwa saya hamil diusia muda (RH)”

Rasa malu dari keluarga besar membuatnya merasa cemas berlebihan. Namun, ia bertekad untuk tetap mempertahankan anak yang ada dikandungannya, meskipun ia harus menanggung rasa malu. Penerimaan identitas baru pada dirinya bukanlah hal yang mudah baginya, namun berkat orang tua yang mulai memahami dan mendukung anaknya, menjadi tekad kuat baginya untuk menerima anak yang ada dikandungannya dan mulai memperhatikan kondisi kandungannya.

Sedangkan pada responden 2 (PL) menjelaskan bahwa dirinya pada awalnya sulit menerima keadaan yang ia alami. Terlebih lagi dari penolakan orang-orang disekitarnya. Perasaan bersalah selalu ia rasakan. Namun, ibu dari responden 2 perlahan-lahan mulai memberikan perhatiannya kepada dirinya. Sehingga, ia mulai merasa aman.

Penghayatan mendalam dengan pengalaman yang telah ia lalui bermula ketika ia merasakan adanya getaran dalam jiwanya untuk tidak melakukan tindakan aborsi kepada anak yang ada di kandungannya. Responden 2 menjelaskan bahwa dirinya sangat menyukai anak-anak, hingga pada akhirnya ia membayangkan bagaimana buah hati kecilnya lahir dan berada di pelukannya.

“kalau dulu saya sempat mikir aborsi tapi karena saya juga suka dengan anak-anak dan juga enggak tega dengan anak saya, jadi saya enggak mikir aborsi . jadi sekarang yang saya fokuskan hanya satu gimana caranya anak ini lahir dengan keadaan sehat jadi saya menjaga kesehatan fisik maupun mental, makannya dijaga yang bergizi, istirahat yang cukup (PL)”.

Kesediaan

Responden 1 (RH) mengatakan bahwa dirinya merasa sangat menyayangi anak yang ada di kandungannya. Ia merasa bahwa ia akan terus berjuang demi melahirkan anak yang sehat. Ia mulai memperhatikan setiap gizi pada makanannya. Ia juga bertekad untuk membesarkan anaknya sebaik mungkin agar tidak terjerumus kedalam lingkungan yang salah dan menghindari anaknya dari tindakan yang tidak semestinya dilakukan.

“saya nih belum paham dengan persiapan kehamilan apa saja yang harus dilakukan lalu saya juga kurang yakin akan menjadi ibu yang baik kedepannya. Jadi saya meminta ibu kandung saya bagaimana cara merawat kandungan anak yang baik, saya disuruh makan yang bergizi, menahan kecemasan yang berlebihan, istirahat yang cukup, dan saya mencari di media sosial tentang kehamilan yang baik (RH)”.

Namun, ia masi belum memahami sepenuhnya dengan bagaimana cara merawat dan mendidik anak dengan baik. Serta belum yakin akan menjadi ibu yang baik kedepannya. Dikarenakan ia masi remaja dan masih butuh banyak bimbingan. Namun, hal ini ia tegaskan bahwa dirinya tidak sendiri, ia didampingi oleh ibu kandung dan juga suaminya dan mempercayai mereka untuk selalu memberikan pengertian kepada dirinya.

“sebenarnya saya bingung anak saya lahiran, saya gak tau cara merwatnya, saya gak tau menata kehidupannya nanti sedangkan saya berantakan. Takut sih, nanti dia jadi aku pula cuman yang pasti Saya akan memberi tahu anak saya menjaga pergaulan dan tidak membiarkan anak saya mengulang kejadian, harus izin keluar malam boleh keluar malam tapi saya akan memberikan batasan dan sama siapa anak saya keluar (RH).

Sedangkan pada responden 2 (PL) menjelaskan mengenai kesediaan dirinya untuk menjadi seorang ibu dengan usia yang masih sangat muda adalah dengan cara mulai menerima dan mencari solusi kedepannya. Seperti ia mencari video edukasi, artikel edukasi, dan lain sebagainya untuk mengetahui bagaimana caranya merawat anak sedari dalam kandungan. Ia yang tinggal jauh dari orang

tuanya harus terbiasa mandiri dengan segala macam situasi ataupun kondisi yang ada.

Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa dirinya hanya mampu merawat anaknya pada saat dikandung, namun merasa belum yakin pada dirinya untuk dapat menjadi ibu yang baik dan benar dalam memberikan asah, asih dan asuh pada anaknya. Ia merasa kesulitan jika memikirkan apa yang harus ia lakukan pasca melahirkan.

“kami akan bertanggung jawab dan bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan anak kami, kami tidak mau anak kami salah pergaulan, tidak mengizinkan keluar malam, harus izin juga sama siapa keluarnya. Itu kalau bahas kedepannya ya tapi sejujurnya saya itu bingung dan tidak tau harus bagaimana merawat anak ini setelah melahirkan ya walaupun persiapannya belum matang-matang kali la (PL)”.

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan terhadap responden maka pada dasarnya masa remaja adalah periode perkembangan yang krusial dalam kehidupan seseorang, ditandai dengan banyaknya tugas perkembangan yang penting untuk mencapai kedewasaan (Diah Proboastiningrum et al., 2016). Remaja harus mulai membangun identitas diri yang kuat. Proses ini melibatkan eksplorasi berbagai aspek diri, termasuk minat, nilai, dan tujuan hidup. Identitas yang sehat memungkinkan remaja untuk memahami siapa mereka dan apa yang mereka inginkan dalam hidup. Selama masa ini, remaja seringkali menghadapi konflik internal dan tekanan eksternal yang dapat mempengaruhi perkembangan identitas mereka (United Nations Department of Economic and Social Affairs, 2020).

Namun, fakta dilapangan menunjukkan bahwa remaja yang seharusnya perlu bimbingan orang tua serta kepedulian yang ekstra malah tidak terlaksana. Remaja sangat membutuhkan arahan dan juga bimbingan dari kedua orang tua dalam proses perkembangannya. Kedekatan antara remaja dan orang tua sangatlah dibutuhkan. Sebab, kedekatan orang tua memiliki peran yang sangat signifikan dalam perkembangan remaja, baik secara emosional maupun psikologis. Ketika remaja merasa dekat dan memiliki hubungan yang positif dengan orang tua mereka, mereka cenderung memiliki rasa aman dan dukungan emosional yang kuat (George & Solomon, 2008). Kedekatan ini membantu remaja mengatasi berbagai tantangan dan stres yang muncul selama masa remaja, termasuk tekanan dari teman sebaya, masalah akademis, dan perubahan fisik dan emosional. Rasa aman ini juga

memungkinkan remaja untuk lebih terbuka dalam berbicara tentang masalah mereka dan mencari nasihat dari orang tua, yang pada gilirannya dapat membantu mereka membuat keputusan yang lebih baik dan sehat (Lo et al., 2020).

Lain halnya dengan hasil penelitian yang didapat bahwa kedua responden pada penjelasannya sama-sama merasakan bahwa mereka kurang memiliki kedekatan terhadap orang tua mereka. Mereka justru merasa diabaikan dan merasa kesepian saat berada dirumah. remaja yang saat ini menjadi responden pada penelitian ini adalah remaja yang merasakan ketidakhadiran peran orang tua yang semestinya mereka rasakan. Kedua responden memilih untuk mencari hiburannya sendiri tanpa melihat baik dan buruk tindakan mereka. Pergaulan bebas dan menonton pornografi adalah salah satu jalan bagi mereka untuk mendapatkan kesenangan sementara yang pada akhirnya menjerumuskan pada perilaku yang melanggar norma tanpa memikirkan dampak negative yang akan terjadi pada diri mereka. Rumah yang seharusnya dirasa tempat teraman malah justru sebaliknya. Ada rasa ketidak inginan untuk kembali ke rumah dan mencari sandaran di tempat lain yang belum terjamin keamanannya.

Kehamilan di luar nikah pada remaja sering kali berujung pada putus sekolah, keterbatasan kesempatan kerja, dan stigma sosial yang berat. Banyak remaja hamil di luar nikah yang mengalami tekanan untuk menikah dini atau menghadapi diskriminasi di lingkungan mereka. Data dari BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) menunjukkan bahwa hanya sekitar 30% dari remaja yang hamil di luar nikah melanjutkan pendidikan mereka (BKKBN, 2018). Situasi ini menuntut perhatian dan intervensi dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan organisasi non-pemerintah, untuk memberikan dukungan yang memadai bagi remaja yang hamil di luar nikah, serta meningkatkan program pendidikan dan layanan kesehatan reproduksi yang komprehensif.

Dalam hal ini, peneliti merujuk pada teori Yusuf yang membagi kesiapan tersebut menjadi 3 aspek diantaranya ialah ; 1) Pemahaman, 2) Penghayatan dan 4) Kesiediaan. Peneliti melihat bahwa kedua responden pada dasarnya adalah remaja yang memiliki rasa penasaran yang besar dalam diri mereka serta dihantui oleh hawa nafsu yang bersifat sementara. Kebahagiaan yang mereka cari-cari adalah

semata-mata kebahagiaan yang salah. Hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman dan juga bimbingan dari orang tua mereka.

Pada dasarnya, edukasi bagi calon ibu yang sedang hamil anak pertamanya sangat penting untuk memastikan kesehatan dan kesejahteraan baik ibu maupun bayi. Pengetahuan yang memadai tentang kehamilan, persalinan, dan perawatan bayi baru lahir dapat membantu calon ibu menjalani proses kehamilan dengan lebih percaya diri dan tenang (Chan et al., 2015). Edukasi ini mencakup berbagai aspek, mulai dari pemahaman tentang perubahan fisik dan emosional yang akan dialami, nutrisi yang diperlukan untuk mendukung pertumbuhan bayi, hingga tanda-tanda bahaya yang perlu diwaspadai selama kehamilan (Chan et al., 2015). Dengan informasi yang tepat, calon ibu dapat mengambil keputusan yang lebih baik terkait perawatan prenatal, pola makan yang sehat, serta mengikuti rekomendasi medis untuk memastikan kehamilan yang sehat.

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian menunjukkan bahwa kurangnya kedekatan dengan orang tua dan tidak adanya bimbingan yang memadai dapat menyebabkan remaja merasa diabaikan, mencari hiburan yang salah, dan terjerumus pada perilaku negatif seperti pergaulan bebas dan pornografi. Situasi ini diperburuk dengan fakta bahwa remaja yang hamil di luar nikah sering menghadapi tekanan sosial, putus sekolah, dan kurangnya persiapan menjadi orang tua, yang dapat memengaruhi masa depan mereka serta generasi berikutnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua responden masih membutuhkan bimbingan dalam mempersiapkan peran barunya sebagai ibu bagi anak yang ada dikandungannya. Melihat bahwa mereka masih berada di bawah umur dan masih membutuhkan dampingan dari orang yang berpengalaman.

Saran

Orang tua perlu mempererat hubungan dengan anak remaja mereka melalui komunikasi yang terbuka, empati, dan dukungan emosional untuk membantu remaja menghadapi berbagai tantangan dalam perkembangan identitas mereka. Selain itu, lembaga pendidikan dan pemerintah perlu memperkuat program

pendidikan reproduksi yang komprehensif untuk memberikan pemahaman yang tepat kepada remaja mengenai dampak dari pilihan mereka. Untuk remaja hamil, diperlukan pendampingan khusus yang mencakup edukasi terkait kehamilan, perawatan anak, dan dukungan emosional agar mereka lebih siap menjalani peran sebagai orang tua, demi masa depan mereka sendiri dan generasi penerus bangsa.

DAFTAR RUJUKAN

- Alifah, A., Apsari, N., & Taftazani, B. (2022). FAKTOR YANG MEMPENGARUHI REMAJA HAMIL DI LUAR NIKAH. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2, 529. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i3.38077>
- Badan Pusat Statistik. (2023). Kajian Fertilitas Remaja Umur 10-14 Tahun di Indonesia Hasil Long Form SP2020. In *Kajian Fertilitas Remaja Umur 10-14 Tahun di Indonesia Hasil Long Form SP2020*. Badan Pusat Statistik.
- BKKBN. (2018). *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia*. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.
- Challa, S., Delong, S. M., Carter, N., Johns, N., Shakya, H., Boyce, S. C., Vera-Monroy, R., Aliou, S., Ibrahim, F. A., Brooks, M. I., Corneliess, C., Moodie, C., Nouhou, A. M., Souley, I., Raj, A., & Silverman, J. G. (2019). Protocol for cluster randomized evaluation of reaching married adolescents - A gender-synchronized intervention to increase modern contraceptive use among married adolescent girls and young women and their husbands in Niger. *Reproductive Health*, 16(1), 1–12. <https://doi.org/10.1186/s12978-019-0841-3>
- Chan, C. W. H., Chan, D. N. S., So, W. K. W., Chen, J. M. T., & Sit, J. W. H. (2015). Innovative Health Promotion Program on Breast Cancer Screening for Ethnic Minority Women in Hong Kong. *JOGNN - Journal of Obstetric, Gynecologic, and Neonatal Nursing*, 44, S1. <https://doi.org/10.1111/1552-6909.12618>
- Creswell, J. W. V. L. P. C. (2011). *Designing and Conducting Mixed Methods Research* (2nd ed.). CA: Sage Publications, Inc.
- Diah Proboastiningrum, F., dan Konseling, B., & Ilmu Pendidikan, F. (2016). Studi Kasus Penyesuaian Diri Dan Sosial Remaja Hamil Diluar Nikah Case Study of Self and Social Compliance Teenager Married By Accident. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 5(7), 98–107.
- George, C., & Solomon, J. (2008). The Caregiving System: A Behavioural System Approach to Parenting. *Handbook of Attachment*, 2(December), 833–856.
- Kemkes RI. (2021). Inilah Risiko Hamil di Usia Remaja. In *Biro Komunikasi & Pelayanan Publik Kementerian Kesehatan RI*. KEMKES. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20170930/5823163/inilah-risiko-hamil-usia-remaja/>

- Khadijah Alavi, Salina Nen, Fauziah Ibrahim, Noremy Md. Akhir, Mohd Suhaimi Mohamad, N. M. N. (2012). Hamil Luar Nikah Dalam Kalangan Remaja. *Journal of Social Sciences and Humanities, Faculty of Social Sciences and Humanities, Universiti Kebangsaan Malaysia ISSN:1823-884x*, 7(April Special, Number 1), 131–140. <https://doi.org/10.1007/s13398-014-0173-7.2>
- Lo, B. C. Y., Lai, R. N. M., Ng, T. K., & Wang, H. (2020). Worry and permissive parenting in association with the development of internet addiction in children. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(21), 1–12. <https://doi.org/10.3390/ijerph17217722>
- Malik, D., Astuti, A. B., & Yulianti, N. R. (2015). Pengalaman Hidup Remaja yang Hamil di Luar Nikah. *Cakrawala*, 259–286. ejournal.uksw.edu
- Meri, R. (2015). Peran Tenaga Kesehatan dan Keluarga dalam Kehamilan Usia Remaja. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(2).
- Muaifah, A. F. (2019). Dampak Pernikahan Dini pada Wanita. *Ayaaη*, 8(5), 55.
- Nurul, H., & Palila, S. (2018). Kesiapan Menghadapi Menarche pada Remaja Putri Prapubertas Ditinjau dari Kelekatan Aman Anak dan Ibu. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1).
- Safitri, Y., & Hidayati, N. E. (2013). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Depresi Remaja Di Smk 10 November Semarang. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 1(1), 11–17.
- Shaw, Z. A., & Starr, L. R. (2019). Intergenerational Transmission of Emotion Dysregulation: The Role of Authoritarian Parenting Style and Family Chronic Stress. *Journal of Child and Family Studies*, 28(12), 3508–3518. <https://doi.org/10.1007/s10826-019-01534-1>
- Tharshini, N. K., & Siong, R. (2020). *Isu Kehamilan Luar Nikah dalam Kalangan Remaja di Malaysia: Satu Tinjauan Sorotan Literatur*. 34, 91–96.
- UNICEF. (2023). *Child marriage*. <https://www.unicef.org/protection/child-marriage#:~:text=In 2016%2C UNICEF%2C together with UNFPA%2C launched the,sexuality education and school attendance support since 2016.>
- United Nations Department of Economic and Social Affairs, P. D. (2020). Fertility among young adolescents aged 10 to 14 years. *United Nations*, 1–30. <https://www.un.org/en/development/desa/population/publications/pdf/fertility/Fertility-young-adolescents-2020.pdf>
- Yusupova, G. F., Podgorecki, J., & Markova, N. G. (2015). Educating young people in multicultural educational environment of higher education institution. *International Journal of Environmental and Science Education*, 10(4), 561–570. <https://doi.org/10.12973/ijese.2015.270a>
- Zavier, A. J. F., Santhya, K. G., & Jejeebhoy, S. J. (2020). Abortion among married young women: findings from a community-based study in Rajasthan and Uttar Pradesh, India. *Journal of Biosocial Science*, 52(5), 650–663. <https://doi.org/10.1017/S0021932019000701>